

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja menurut Desmita (dalam Husada, 2013) adalah suatu tahap perkembangan yang terjadi antara masa anak-anak hingga dewasa. Santrock (2007) berpendapat bahwa remaja merupakan tahap perkembangan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai dari umur 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pendapat lain menurut Hurlock (2002) masa remaja dimulai dari usia anak telah matang secara seksual hingga usia anak matang secara hukum. Pendapat lain yang mendukung menurut Potter dan Perry (dalam Wibawanti dan Rahmah, 2016) masa remaja dibagi dalam tiga fase yaitu, masa remaja awal dari usia 11 tahun sampai 14 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18 tahun sampai 20 tahun.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (2002) masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Berikut ini ciri-ciri pada masa remaja.

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja periode perkembangan akibat jangka panjang maupun akibat langsung sangat penting. Periode yang penting karena

akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa remaja awal.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini yang telah terjadi pada masa anak-anak akan membekas hingga sekarang dan masa yang akan datang, sehingga akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja awal akan mempengaruhi tingkah laku individu dan akan mengakibatkan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai yang telah bergeser.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan perubahan fisik. Selama awal remaja, perubahan sikap dan fisik berlangsung sangat pesat. Ada beberapa perubahan yang hampir sama dan universal seperti meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku, dan perubahan yang bersikap ambivalen yaitu mereka menginginkan dan menuntut kebebasan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Kemampuan remaja untuk mengatasi masalah yang dialami masih bisa dikatakan kurang mampu. Pada masa ana-anak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, dan juga karena para remaja

merasa diri mereka mandiri maka mereka menolak bantuan orang tua dan guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih sangat penting. Lambat laun remaja mulai mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas dengan dirinya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan masyarakat terhadap remaja bahwa remaja adalah anak-anak yang berpenampilan tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak. Anggapan seperti ini lah yang membuat remaja takut akan penilaian masyarakat terhadap dirinya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan apa adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita remaja yang tidak realistis ini bukan hanya pada dirinya tetapi juga bagi lingkungan dan teman-temannya, hal ini dapat meninggikan emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja akan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, dengan perpakaian dan bertingkah laku seperti orang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Umami, 2019) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul dalam periode tertentu dalam kehidupan individu. Berikut ini beberapa tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada masa remaja yaitu:

- a. Menguasai kemampuan menjalin hubungan baru dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut seperti kemampuan berfikir secara positif, empati, kontrol emosi, dan altruistik.
- b. Menguasai kemampuan dalam melaksanakan peran sosial
- c. Menerima keadaan fisik yang dimiliki dan mampu mengaktualisasikan secara efektif.
- d. Mampu mengembangkan emosional terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.
- e. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
- f. Memiliki dan mempersiapkan diri untuk masa depan
- g. Berkembangnya keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang dibutuhkan untuk menjadi warga Negara yang baik.
- h. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial
- i. Memiliki nilai-nilai dan beretika dalam bertingkah laku.

4. Teori Ekologi Perkembangan Anak

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Menurut Bronfenbrenner (dalam Tarsono, 2010) Teori ekologi memandang bahwa

perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu, sebagaimana dalam penjelasan berikut:

a. Mikrosistem

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru.

b. Eksosistem

Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

c. Makrosistem

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua

sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. ALTRUISME

1. Pengertian Altruisme

Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan istilah prososial, menurut Eisenberg (dalam Kau, 2010) perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Pendapat lain menurut Lim (dalam Lestari, 2016) menjabarkan prososial sebagai perasaan, tanggung jawab dan perhatian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain serta menitikberatkan adanya kerjasama dan pengabdian kepada orang lain.

Tindakan prososial meskipun dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan, misalnya seseorang individu mungkin membantu orang lain karena memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau ingin mendapatkan hadiah, agar dapat diterima oleh orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang.

Perilaku prososial ini sering disamakan dengan perilaku altruisme. Altruisme merupakan salah satu jenis perilaku yang lebih spesifik dari prososial,

yaitu perilaku menolong dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan yang memberikan keuntungan untuk orang lain yang didasari oleh motivasi intrinsik.

Sears (1985) mendefinisikan altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Menurut Myers (2012) bahwa altruisme adalah lawan dari egois. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar kepentingan pribadi. Orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. Menurut Baron & Byrne (2005) altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Altruisme adalah tindakan menolong orang lain dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun.

2. Aspek-Aspek Altruisme

Menurut Mussen dkk (dalam Pamungkas, 2019) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dari perilaku altruisme meliputi:

- a. *Cooperation* (kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.
- b. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- c. *Helping* (Menolong), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- d. *Generosity* (Berderma), yaitu kesediaan memberikan barang untuk orang lain dengan sukarela.
- e. *Honesty* (Kejujuran), yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

Pendapat lain menurut Myers (2012) aspek dari perilaku altruisme yaitu:

- a. Memberi pertolongan kepada orang lain dengan didasari oleh rasa empati
- b. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapat imbalan
- c. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang lain yang mengetahui bantuan yang diberikan

Menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) aspek-aspek dari altruisme ada lima yaitu:

- a. Peduli kepada orang lain

Perilaku altruisme akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang altruis akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan juga termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

- b. Meyakini keadilan dunia

Seseorang yang altruis yakin akan keadilan yang ada di dunia, yaitu keyakinan dalam jangka panjang bahwa seseorang yang salah akan mendapat hukuman dan seseorang yang baik akan mendapatkan hadiah.

Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

c. Tanggung jawab sosial

Adanya kewajiban dalam dirinya untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.

d. Kontrol diri secara internal

Perilaku yang dilakukan tidak disuruh oleh orang lain melainkan dimotivasi diri sendiri dan dilakukan tanpa pamrih.

e. Ego yang rendah

Seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Individu mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Adapun aspek-aspek perilaku altruisme menurut Durkheim (dalam Hidayati, 2016) yaitu:

- a. Menolong sesama tanpa pamrih
- b. Tidak egois
- c. Bersedia berkorban
- d. Peka dan siap membantu sesama yang kesusahan
- e. Mempunyai rasa belaskasihan
- f. Murah hati
- g. Tidak tegaan
- h. Penuh kasih sayang
- i. Empati

3. Karakteristik Altruisme

Menurut Leeds (dalam Taufik, 2012) suatu tindakan dapat dikatakan altruistik apabila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut:

- a. Tindakan yang dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela
- c. Hasil yang diperoleh baik untuk orang yang menolong dan orang yang ditolong.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Berkembangnya perilaku altruisme manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan altruisme diantaranya sebagai berikut:

- a. *Bystander*

Orang-orang yang sedang bersama disekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memutuskan orang akan menolong atau tidak jika dihadapkan dengan keadaan darurat.

- b. Daya tarik

Seseorang yang mempunyai daya tarik dapat mempengaruhi orang yang akan menolong.

- c. Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

- d. Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak mau menolong, sedangkan orang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

f. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa seseorang benar-benar membutuhkan pertolongan atau tidak. Seseorang yang meminta pertolongan akan mendapatkan kesempatan lebih besar untuk ditolong dibandingkan seseorang yang diam saja tidak meminta pertolongan.

g. Suasana hati

Emosi positif dan emosi negatif yang dirasakan penolong akan mempengaruhi kemunculan sikap menolong. Sarwono (dalam Anggraeni dkk, 2018) mengatakan bahwa emosi positif secara umum dapat meningkatkan perilaku menolong, sedangkan emosi sedih mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk menolong.

h. Sifat

Sifat seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong. Sifat seseorang seperti pemaaf, orang yang punya pemantauan diri, dan

kebutuhan akan *self reinforcement* akan mempengaruhi seseorang untuk menolong.

i. Jenis kelamin

Peran *gender* terhadap kecenderungan seseorang untuk memberi pertolongan sangat tergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Deaux (dalam Anggraeni dkk, 2018) mengatakan bahwa “laki-laki memberi pertolongan berupa tindakan dalam keadaan darurat, sedangkan wanita menolong dalam bentuk memberi motivasi dan dukungan emosi”.

j. Tempat tinggal

Seseorang yang tinggal di pedesaan lebih penolong dari pada seseorang yang tinggal di perkotaan.

k. Pola asuh

Pola asuh yang ada dalam keluarga juga berpengaruh dalam perilaku altruisme. orang tua yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi individu yang suka menolong.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku Altruisme menurut Myers (2012) yaitu sebagai berikut:

a. Imbalan (*reward*)

Imbalan (*reward*) yang memotivasi untuk menolong bisa jadi bersifat eksternal ataupun internal. Imbalan yang bersifat eksternal yaitu kita memberi untuk mendapatkan sesuatu.

b. Empati

Empati adalah pengalaman yang mewakili perasaan orang lain, menempatkan diri sendiri pada orang lain, ketika seseorang merasakan empati, individu tidak berfokus terlalu banyak kepada tekanan yang dirasakan sendiri, melainkan berfokus kepada yang mengalami penderitaan.

c. Jumlah pengamat

Latane dan Darley (Myers, 2012) menyimpulkan bahwa ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing-masing pengamat tersebut memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang telah terjadi, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasikan apa yang sedang terjadi sebagai suatu masalah atau suatu kondisi darurat, dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengambil suatu tindakan.

d. Membantu ketika orang lain juga membantu (ada model)

Kondisi yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong atau memberikan bantuan adalah ketika baru saja melihat ada orang lain yang juga memberikan bantuan.

e. Tekanan waktu

Kondisi yang dapat meningkatkan perilaku menolong salah satunya adalah memiliki setidaknya waktu yang luang, seseorang yang sedang terburu-buru cenderung tidak memberikan pertolongan.

f. Adanya kesamaan

Seseorang akan lebih memberikan pertolongan kepada orang yang setidaknya memiliki kesamaan atau kemiripan dengannya, biasanya kesamaan ini terjadi pada tampilan luar ataupun kepercayaan

g. Sifat-sifat kepribadian

Para peneliti kepribadian telah melakukan penelitian bagaimana sifat kepribadian dalam mempengaruhi altruisme. Menurut Einsberg dkk (dalam Myers, 2012) bahwa seseorang yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah orang yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan pertolongan.

h. Jenis kelamin

Seseorang jika menghadapi situasi yang berpotensi mengandung bahaya dan membutuhkan pertolongan orang lain maka para pria akan cenderung memberikan bantuan pada situasi seperti ini, sedangkan pada situasi-situasi yang cenderung aman, para wanita akan cenderung memberikan pertolongan pada situasi tersebut.

i. Religiusitas

Semua agama-agama besar akan mengajarkan dan mendorong untuk berperilaku altruis, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang.

C. EMPATI

1. Pengertian Empati

Menurut Sears (1991) empati diartikan sebagai perasaan simpatik dan perhatian terhadap orang lain, untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan yang dialami orang lain. Pendapat lain menurut Baron & Byrne (2005) empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah orang lain dan mengambil perspektif orang lain. Sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Asih, 2010) bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta mampu membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Pendapat lain menurut Hogan (dalam Rani dkk, 2019) empati merupakan pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan yang dialami oleh orang lain. Rogers (dalam Sutanti, 2015) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain dengan tepat dan tanpa kehilangan kondisi yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu pemahaman dan kemampuan untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Batson dan Coke (dalam Arniansyah dkk, 2018) empati terdiri dari empat aspek antara lain:

a. **Kehangatan**

Kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat kepada orang lain.

b. **Kelembutan**

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap ataupun bertutur kata lemah lembut kepada orang lain.

c. **Kepedulian**

Kepedulian merupakan sikap untuk memberikan perhatian kepada orang lain maupun lingkungan sekitar.

d. **Kasih**

Kasih merupakan perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih terhadap orang lain.

Pendapat lain menurut Davis (dalam Silfiasari, 2017) aspek dari empati terdiri dari empat aspek diantaranya sebagai berikut:

- a. *Perspective Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang apa yang dialami orang lain dari sudut pandang dan perasaan orang lain.

- b. *Fantasy*, yaitu bagaimana individu ikut terbawa perasaan dalam novel atau dalam film.
- c. *Empathic Concern*, yaitu rasa kepedulian seseorang terhadap orang lain yang ada disekitarnya.
- d. *Personal Distress* atau distress pribadi, yaitu perasaan cemas pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Menurut Denham (dalam Nugraha dkk, 2017), menjelaskan bahwa terdapat Sembilan faktor umum yang dapat mendorong kemampuan empati seseorang seperti berikut ini:

- a. *Usia*

Kematang aspek usia seseorang akan mempengaruhi kemampuan empati, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia.

- b. *Gender*

Seseorang akan lebih berempati kepada seseorang yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki banyak persamaan.

- c. *Intelegensia*

Individu yang lebih cerdas akan lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dan akan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan permasalahannya.

- d. *Permasalahan emosional*

Seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.

e. Orang tua

Individu akan mencontoh perilaku orang tuanya sehingga orang tua yang memiliki empati yang tinggi akan membuat individu lebih berempati juga kepada orang lain.

f. Rasa aman secara emosional

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung akan lebih membantu orang lain.

g. Temperamen

Individu yang ceria dan mudah bergaul akan lebih berempati kepada orang lain yang sedang stress.

h. Permasalahan kondisi

Biasanya individu akan lebih berempati kepada orang lain yang mengalami kondisi atau pengalaman yang serupa.

i. Ikatan

Individu akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya.

Pendapat lain menurut Hoffman (dalam Kurniawati, 2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati yaitu:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati seperti melalui permainan-permainan yang dilakukan anak, dalam melakukan permainan dengan

teman-temannya anak mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta akan lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak.

b. Suasana hati dan *feelling*

Seseorang jika dalam situasi perasaan yang baik, maka akan berinteraksi dan menerima keadaan orang lain dengan baik.

c. Proses belajar dan identifikasi

Pada proses belajar, anak belajar untuk membenahi respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua. Sesuatu yang telah dipelajari oleh anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan anak dapat menerapkannya pada waktu yang lebih luas.

d. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang untuk mengungkapkan dan menerima empati.

e. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati yang ada pada dirinya. Pengasuhan dari keluarga yang hangat dan dengan orang tua yang memiliki empati yang baik akan cenderung menurunkan empati yang baik pula terhadap anak-anaknya.

f. Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi lainnya bergantung dengan pengalaman sebelumnya yang pernah seseorang itu dapatkan.

D. PENGASUHAN DEMOKRATIS ORANG TUA

1. Pengertian Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan demokratis menurut Baumrind (dalam Filisyamala dkk,2016) merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk bersikap mandiri, memberikan pujian-pujian dan dorongan, namun perilaku anak masih dikendalikan dan diberi batasan-batasan oleh orang tua. Sejalan dengan pendapat Septriari (dalam Restiani dkk,2017) pengasuhan demokratis adalah orang tua mendorong anak untuk mandiri, tetapi tepat memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak, orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Pendapat lain menurut Farid (dalam Veny, 2012) pengasuhan demokratis orang tua adalah komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua, orang tua bersikap hangat dan memberi kebebasan anak untuk mengekspresikan dirinya, selain itu orang tua juga memberi arahan, penjelasan dan juga batasan-batasan dalam mengendalikan perilaku anak.

Pendapat lain dari Conger (dalam David dkk, 2014) pengasuhan demokratis ditunjukkan oleh orang tua yang mempunyai sikap terbuka, orang tua membuat aturan-aturan, memberi dukungan kepada anak dan anak diberi

kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas. Menurut Adpriyadi dan Sudarto (dalam Meilinda, 2020) pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara dua pihak, sama-sama membuat aturan yang disetujui, anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh King (dalam Triyani, 2020) bahwa pengasuhan demokratis lebih menekankan kepada aspek edukatif, oleh karena itu orang tua sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengapa suatu perilaku diharapkan.

2. Aspek-Aspek Pengasuhan Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Husada, 2013) aspek-aspek pengasuhan demokratis antara lain yaitu:

a. Aspek kehangatan

Aspek ini menggambarkan orang tua yang memiliki sifat keterbukaan dan lebih mengekspresikan kasih sayang orang tua kepada remaja, selain itu orang tua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap yang ramah, memberi pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mempunyai masalah.

b. Aspek kedisiplinan

Orang tua dalam aspek ini berusaha untuk membuat aturan-aturan yang dibuat secara bersama dan menerapkan peraturan tersebut secara disiplin dan konsisten.

c. Aspek kebebasan

Dalam aspek ini orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang diinginkan dan apa yang dikehendaki, selain itu orang tua juga memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.

d. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional

Orang tua akan memberikan anak hadiah apabila anak melakukan perbuatan atau perilaku yang baik dan orang tua juga akan memberikan hukuman apabila anak telah berperilaku yang tidak baik atau melakukan kesalahan.

e. Aspek penerimaan

Orang tua menyadari kemampuan yang dimiliki anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.

Pendapat lain menurut Munandar (1999) pengasuhan demokratis orang tua meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Adanya musyawarah dalam keluarga

Mengikutsertakan anak-anak dalam membuat aturan keluarga, mengajak berunding dalam menetapkan keinginan anak, bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang dialami anak.

b. Adanya kebebasan yang terkendali

Mendengarkan dan mempertimbang pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika anak berbuat salah, ketika hendak

keluar rumah anak akan meminta izin terlebih dahulu, ketika anak bergaul dengan teman-temannya memberikan izin yang bersyarat.

c. Adanya pengarahan dari orang tua

Menanyakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, memberikan penjelasan tentang perilaku yang baik untuk mendukung anak dan memberikan penjelasan yang kurang baik supaya anak tidak melakukan perilaku tersebut.

d. Bimbingan dan perhatian

Memberikan pujian terhadap anak jika anak melakukan perbuatan yang baik, memberikan teguran jika anak berperilaku kurang baik, memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan, mengurus kebutuhan dan keperluan anak sehari-sehari, mengingatkan anak untuk belajar.

e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga

Menggunakan tuturkata yang baik, gotong royong dalam bekerja, saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, berlaku adil dalam pemberian tugas pada anak, adanya komunikasi dua arah, memberikan anak kesempatan untuk bertanya dan berpendapat tentang suatu hal, memberikan penjelasan mengapa peraturan tersebut dibuat, mendiskusikan segala permasalahan yang timbul dalam keluarga.

3. Ciri-Ciri Pengasuhan Demokratis

Menurut Wibowo (dalam Restiani, 2017) ada beberapa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis diantaranya yaitu:

- a. Orang tua mendorong anak untuk terbuka dalam membicarakan cita-cita, harapan dan kebutuhan anak.
- b. Ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- c. Segala kelebihan dan potensi yang dimiliki anak orang tua memberikan dukungan serta dipupuk dengan baik
- d. Orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak-anaknya
- e. Orang tua memberi kontrol yang tidak kaku kepada anak

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Demokratis

Hurlock (dalam Adawiah, 2017) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua antara lain:

- a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, energy, dan sikap yang dimiliki. Karakteristik inilah yang akan mempengaruhi orang tua untuk memenuhi perannya sebagai orang tua dan memenuhi tuntutan terhadap kebutuhan anak-anaknya.

- b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua terkait pengasuhan akan berpengaruh terhadap nilai pola asuh dan tingkah laku anak-anaknya.

- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu menerapkan pola asuh yang baik dan berhasil maka teknik yang serupa akan cenderung ditiru dan diterapkan oleh orang tua ke anaknya, apabila pola asuh yang

digunakan orang tua tidak tepat maka akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau kurang berpengalaman dalam mengasuh anak maka akan dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (keluarga) merupakan cara terbaik dalam mengasuh anak.

2) Usia orang tua

Orang tua yang memiliki usia lebih muda akan cenderung demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang memiliki usia lebih muda.

3) Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi dan sebelumnya telah mengikuti pelatihan dalam mengasuh anak akan lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4) Jenis kelamin

Ibu akan jauh lebih mengerti anaknya dan cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan ayah.

5) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kalangan ekonomi menengah dan ekonomi bawah akan cenderung lebih keras, memaksa dan kurang

toleran dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari ekonomi menengah ke atas.

6) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua dengan konsep tradisional akan cenderung lebih otoriter dibandingkan dengan orang tua yang menganut konsep modern.

7) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya mengasuh anak laki-lakinya dengan keras dibanding anak perempuannya.

8) Usia anak

Usia anak berpengaruh terhadap tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

9) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi temperamen seorang anak.

10) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang diberikan untuk anak yang lebih berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

11) Situasi

Anak yang biasanya memiliki rasa takut dan cemas tidak diberi hukuman oleh orang tua, tetapi jika anak menentang dan

berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola asuh outhoritatif.

Faktor lain Menurut Mussen (1994) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan demokratis orang tua, antara lain:

- a. Faktor nilai yang dianut oleh orang tua
- b. Faktor kepribadian
- c. Tingkat pendidikan orang tua
- d. Faktor sosial ekonomi orang tua.

E. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja

Perilaku altruisme merupakan suatu tindakan untuk membantu orang lain tanpa berharap akan diberikan imbalan, tanpa memiliki unsur pemaksaan dan memberi manfaat secara langsung kepada orang yang ditolong dan memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain serta memberikan dampak yang positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis. Didukung dengan pendapat Sears dkk (1985) altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).

Seiring dengan budaya Indonesia yang sangat menjunjung budaya tolong menolong, gotong-royong, kebaikan hati, kemurahan hati, rasa tanggung jawab sosial, kerjasama, belajar berkorban demi orang lain, dan saling membantu orang

lain, maka disini remaja sebagai generasi penerus diharapkan untuk tetap menjunjung nilai-nilai tersebut di dalam lingkungan masyarakat.

Nilai tolong menolong yang ada disetiap remaja akan berbeda setiap individunya tergantung empati yang dimiliki oleh setiap remaja, karena empati adalah syarat dasar dalam perilaku altruisme. Myers (2012) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme adalah empati. Empati yang menjadi dasar munculnya perilaku altruisme dikarenakan adanya perasaan simpatik, prihatin dan adanya kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Empati ini akan menjadikan remaja bersedia menunjukkan perilaku altruisme sebagai bentuk kemampuan dalam merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain. Pendapat ini didukung oleh pendapat yang telah dikemukakan Dovidio (dalam Bathlehem dkk, 2017) bahwa empati dapat memunculkan perilaku altruistik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni'mah (2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara empati dan perilaku altruistik, mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa empati untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk memberikan bantuan.

A. Hubungan Antara Pengasuhan Demokratis dengan Perilaku

Altruisme Pada Remaja

Adanya era globalisasi saat ini yang menyuguhkan remaja berbagai macam *game* menarik di *handphone* beserta kecanggihannya para remaja menjadi tidak tertarik untuk bersosialisasi bersama teman-temannya sehingga keterampilan

sosial menolong orang lain tidak bisa dimunculkan dalam diri remaja karena dampak negatif dari era globalisasi salah satunya munculnya sikap individualism berkurangnya sikap solidaritas, gotong-royong, kepedulian dan kesetiakawanan, bukan hanya itu saja, sekarang sinetron dan film dengan mudah dapat dinikmati oleh remaja, apalagi banyak film-film yang menampilkan kekerasan, dimana remaja akan meniru yang ia lihat jika tanpa dampingan dan bimbingan orang tua, oleh sebab itu agar dampak negatif dari era globalisasi pada remaja tidak dirasakan dalam hal ini orang tua sangat berperan penting untuk melindungi remaja dari bahaya negatif era globalisasi, khususnya menumbuhkan sikap tolong menolong antar sesama yang biasa disebut dengan altruisme, sikap altruisme penting sekali ditumbuhkan atau dikembangkan dalam diri remaja karena kedepannya akan berdampak baik di kehidupan remaja selanjutnya.

Peran orang tua untuk menumbuhkan sikap altruisme pada remaja sangatlah penting, karena pendidikan pertama yang didapat oleh remaja berasal dari keluarga inti, oleh sebab itu orang tua harus melatih remaja untuk dapat bersikap altruisme, salah satunya untuk menumbuhkan atau mengembangkan sikap altruisme pada remaja dengan menerapkan pengasuhan yang baik salah satunya menggunakan pengasuhan demokratis, menurut Santrock (1998) pengasuhan demokratis merupakan pengasuhan yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengar dan didengarkan serta pengasuhan demokratis membelajarkan tanggung jawab pada anak, sejalan dengan pendapat Mubtadin (2016) bahwa dalam pengasuhan

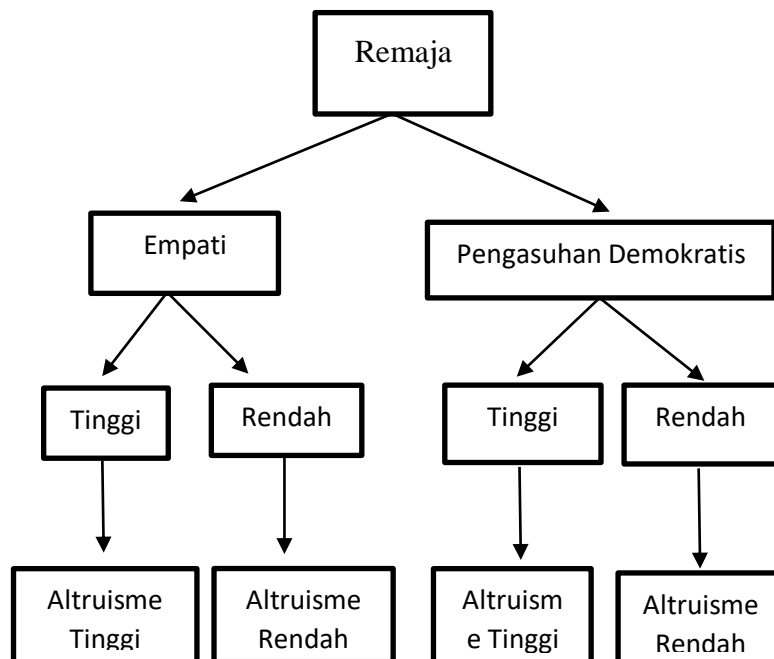
demokratis remaja didorong untuk mengembangkan otonomi dan tanggung jawab, hasilnya remaja akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, terampil bergaul, dalam hal ini lebih memfokuskan pada kompeten dalam bersosialisasi yang artinya bahwa pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh orang tua pada remaja akan membuat remaja memiliki jiwa sosial tinggi dan peka terhadap lingkungan sekitar, yaitu remaja akan terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan. Disinilah proses terjadinya perilaku altruisme, pengasuhan secara signifikan juga memfasilitasi adanya kecenderungan remaja untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar serta contoh-contoh tingkah laku menolong (Sarlito, dalam Anggraeni, 2018). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Baumrind (1991) ditemukan bahwa pengasuhan demokratis memberikan kontrol perilaku pada anak tetapi juga menekankan pada kebebasan berpendapat, individualis anak, dan mengembangkan tanggung jawab serta kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini meliputi perilaku berbagi dengan teman sebaya, menawarkan bantuan, melakukan pujian dan penghargaan pada teman sebaya. Kriteria altruistik pada remaja salah satunya ditunjukkan dengan sikap menawarkan bantuan kepada orang lain. Perilaku yang dilakukan oleh remaja, salah satunya dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pengasuhan demokratis merupakan pengasuhan yang menanamkan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Pengasuhan ini

merupakan salah satu pengasuhan yang paling efektif untuk mengembangkan sikap altruisme pada remaja karena remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan ini akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka, dengan demikian, remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, jika remaja sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan akan muncul jiwa suka menolong atau sikap altruisme pada diri remaja. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selvia (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara pengasuhan demokratis dengan perilaku altruistik.

B. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan antara empati dan pengasuhan demokratis orang tua terhadap perilaku altruisme pada remaja.